



Persepi Pedagang Pasar Banyuasri Mengenai Akses Permodalan Informal Terhadap Keberlangsungan Usaha

Ni Putu Rahayu Pratiwi¹, Luh Gede Kusuma Dewi², Ni Luh Asri Savitri³

Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: rahayu@student.undiksha.ac.id¹, dewi.kusuma.dewi@undiksha.ac.id², asri.savitri@undiksha.ac.id³

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 08 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to explore the perception of Banyuasri Market traders regarding informal capital access and the impact of informal capital access on the sustainability of Banyuasri Market traders' businesses. This study uses a descriptive qualitative approach method. The data sources in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data obtained was then analyzed using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results of this study show that (1) The perception of Banyuasri Market traders regarding informal access to capital related to the mechanism is considered easy, fast, flexible, and based on trust relationships. As well as the perception of the purpose of utilizing informal capital access is adjusted to the needs and business conditions of traders, namely for business capital. (2) Access to informal capital is perceived to make a positive contribution to the business sustainability of Banyuasri Market traders, even though with fluctuating income, Banyuasri Market traders can maintain aspects of operational management, capital, and adaptability so that business continuity is maintained.

Keywords: Micro Business Accounting, Traders, Access to Informal Capital, Business Continuity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi pedagang Pasar Banyuasri mengenai akses permodalan informal serta dampak dari akses permodalan informal terhadap keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Persepsi pedagang Pasar Banyuasri mengenai akses permodalan informal terkait mekanisme dinilai mudah, cepat, fleksibel, dan berbasis hubungan kepercayaan. Serta persepsi mengenai tujuan pemanfaatan akses permodalan informal disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi usaha pedagang yaitu untuk modal usaha. (2) Akses permodalan informal dipersepsikan memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri, meskipun dengan pendapatan yang bersifat fluktuatif, Pedagang Pasar Banyuasri dapat menjaga aspek manajemen operasional, permodalan, dan adaptabilitas sehingga keberlangsungan usaha tetap terjaga.

Kata Kunci: Akuntansi Usaha Mikro, Pedagang, Akses Permodalan Informal, Keberlangsungan Usaha.

PENDAHULUAN

Sebagian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia merupakan jenis usaha yang dijalankan oleh orang pribadi atau badan yang bukan termasuk cabang dari usaha kecil, menengah, dan besar yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Kilay et al., 2022). UMKM berperan penting dalam menyumbang perekonomian (Ayu & Dewi, 2021). Namun di tengah kontribusi sentral yang diberikan ini, UMKM masih menghadapi beberapa hambatan seperti aksesibilitas terhadap lembaga-lembaga pembiayaan formal yang masih sulit (Hasibuan & Marliyah, 2024). Provinsi Bali juga menghadapi tantangan serupa terkait keterbatasan akses pembiayaan yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah UMKM di setiap kabupaten.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Satu Data Indonesia Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng menduduki peringkat kedua sebagai kabupaten yang memiliki jumlah UMKM terbanyak setelah Kota Denpasar. Namun berdasarkan data keragaan UMKM Bali Tahun 2023, struktur UMKM khususnya pada sektor perdagangan di Kabupaten Buleleng justru sebagaimana besar masih didominasi oleh UMKM informal. UMKM di Kabupaten Buleleng per kecamatan naik secara signifikan dari tahun 2019 - 2023, dimana Kecamatan Buleleng dengan perkembangan jumlah UMKM tertinggi dan relatif naik secara signifikan.

Salah satu sektor dalam UMKM khususnya sektor informal seperti pedagang sering kali mengalami permasalahan dalam akses permodalan. Akses permodalan merupakan suatu akses yang menunjukkan kemudahan yang didapat terkait biaya administrasi atau prosedur pada lembaga penyedia modal pada saat pelaku usaha mengajukan kreditnya (Lusimbo & Muturi, 2016). Dalam hal kredit, perbankan mampu memberikan bunga pinjaman yang jauh lebih rendah jika dibandingkan pinjaman perorangan, namun masalah prosedur membuat pelaku usaha kecil dan informal seperti pedagang enggan melakukan peminjaman kredit dari perbankan dan lembaga keuangan sehingga mayoritas pedagang kecil lebih memilih meminjam modal dalam bentuk informal (Randu et al., 2019).

Kondisi ini tercermin pada sektor UMKM informal yaitu Pasar Banyuasri. Pasar Banyuasri merupakan pasar tradisional yang khas akan sosial dan budayanya serta berpotensi sebagai komoditas unggulan pariwisata dan menjadi prime mover perekonomian daerah (Ekawati et al., 2024). Pada tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Buleleng juga sudah secara resmi melakukan revitalisasi pada Pasar Banyuasri, akan tetapi, revitalisasi bangunan dan kegiatan edukasi keuangan yang dilaksanakan tidak terlalu berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dari pedagang di Pasar Banyuasri (Mayasari et al., 2023).

Revitalisasi pasar secara konseptual dalam konteks penelitian ini seharusnya dapat mendorong integrasi pedagang ke dalam sistem ekonomi formal. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal sebagian besar pedagang beralih memanfaatkan akses permodalan informal dalam mengembangkan usahanya. Akses permodalan yang dipilih pedagang selaku pelaku usaha akan berdampak terhadap keberlangsungan usaha pedagang. Keberlangsungan usaha didukung oleh beberapa faktor penyebab bisnis agar menjadi kuat dan mampu bertahan. Salah satu yang dapat mendukung yaitu melalui adanya dukungan modal (Dewi & Herawati,

2023). Permasalahan mengenai permodalan memang sudah tidak asing lagi bagi pelaku usaha, karena sebagian besar mengalami hambatan dalam mengembangkan usahanya bahkan ada beberapa pelaku usaha mengalami gulung tikar karena permasalahan modal itu sendiri (Anggara & Purnamawati, 2023).

Keputusan pedagang dalam memanfaatkan akses permodalan informal tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori atribusi. Menurut (Budyatna, 2015), teori ini menjelaskan bagaimana individu cenderung dalam menilai dan menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian berdasarkan atribusi internal atau atribusi eksternal. Teori atribusi relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana pedagang menginterpretasikan pilihan permodalan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan usaha. UMKM memiliki potensi dampak yang jauh lebih besar untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan daripada ukuran usahanya (Endris & Kassegn, 2022). Tujuan mendirikan usaha tidak hanya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, melainkan dapat mempertahankan eksistensi usaha dan mempertahankan kelangsungan usaha (Indrayani, 2020)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Mananty & Wulandari, 2023) yang berjudul "Akses Pembiayaan Informal Petani Kentang di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung". Dalam penelitian tersebut, hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap pembiayaan informal. Sehingga terdapat research gap yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam mengkaji secara mendalam mengenai persepsi pedagang Pasar Banyuasri sebagai pelaku usaha mikro dalam memanfaatkan akses permodalan informal dan implikasinya terhadap keberlangsungan usaha.

Teori Atribusi, Teori atribusi merupakan teori yang diperkenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 dimana teori ini membahas mengenai bagaimana seseorang dalam memahami dan memberikan alasan atas perilaku tertentu. Menurut teori ini, ada dua jenis alasan dibalik tindakan seseorang yang meliputi alasan internal dan eksternal. Alasan internal berasal dari dalam diri seperti kompetensi dan alasan eksternal bersumber dari dorongan luar seperti budaya organisasi yang terbentuk dalam lingkungan (Budyatna, 2015).

Menurut Heider, ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku. Pertama, adalah atribusi internal atau disposisional. Kedua, adalah atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan internal atau disposisi yaitu unsur psikologis yang mendahului tingkah laku. Pada atribusi eksternal dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu. Kekuatan-kekuatan internal (*personal forces*) dilihat sebagai hasil dari kemampuan (*ability*), serta power dan usaha yang ditunjukkan seseorang (Darwati, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi sebagai *grand theory* penelitian karena dinilai relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang dan reaksi mereka terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Teori ini dapat

menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang selaku pelaku usaha dalam melakukan pinjaman atau memanfaatkan akses permodalan informal.

Keberlangsungan Usaha, Keberlangsungan usaha artinya menjalankan usaha dalam waktu yang lama, tidak hanya sesaat. Keberlangsungan usaha lahir dari perkembangan konsep akuntansi. Selama ini keberlangsungan usaha diklaim sebagai prinsip dalam akuntansi, padahal secara alamiah setiap makhluk hidup menganut prinsip ini. Keberlangsungan usaha dapat dikatakan sebagai paham keabadian yaitu suatu keinginan alamiah dari suatu usaha bahwa saat didirikan harus tetap bertahan dan beroperasi. Untuk dapat mencapai hal tersebut sesuai dengan konsep akuntansi, maka sebuah usaha harus menghasilkan laba untuk bisa terus berkembang. Asumsi ini berarti perusahaan harus konsisten beroperasi supaya memiliki pendapatan sehingga suatu usaha memiliki kemampuan mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Irawan & Nawangsari, 2023).

Kelangsungan usaha suatu perusahaan telah menjadi tujuan mendasar dari suatu badan usaha sejak berdirinya badan usaha tersebut. Keberadaan badan usaha erat kaitannya dengan cara pengelolaan usaha dari faktor keuangan dan non keuangan. Untuk tetap bersaing di pasar, keberlangsungan usaha harus secara total mempertahankan operasi usahanya. Para pelaku UMKM sensitif terhadap perubahan karena persaingan yang dinamis dan fluktuatif. Oleh karena itu, UMKM harus membangun keunggulan kompetitif agar mereka dapat bertahan dan bersaing di pasar (Nuriati, 2024).

Akses Permodalan Informal, Akses permodalan merupakan suatu akses yang menunjukkan kemudahan yang didapat terkait biaya administrasi atau prosedur pada lembaga penyedia modal pada saat pelaku usaha mengajukan kreditnya (Lusimbo & Muturi, 2016). Informasi mengenai akses permodalan yang diberikan oleh lembaga keuangan baik itu berupa informasi dalam prosedur pemberian kredit, kemudahan dalam mengakses kredit dan syarat dalam pemberian kredit ataupun informasi lain yang berkaitan dengan akses permodalan tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para pelaku usaha UMKM, karena dengan kemudahan dalam akses permodalan maka dapat membantu para pelaku usaha UMKM dalam mengembangkan usahanya (Suardana, K. A., & Musmini, 2020).

Dalam penelitian ini, akses permodalan informal mengacu pada kemudahan dalam mengakses lembaga kredit informal. Lembaga tersebut dapat berupa rentenir, pelepas uang, keluarga, sahabat dekat, dan para pedagang. Lembaga ini tidak mengharuskan adanya agunan, melainkan lebih didasarkan pada kepercayaan antara peminjam dan yang meminjamkan uang. Lembaga ini lebih mudah beradaptasi, seperti halnya pelepas uang yang memberikan syarat pemberian kredit (Salangka et al., 2013).

Pedagang, Dalam Peraturan Daerah No 5 Tahun 2011, pedagang didefinisikan sebagai orang atau badan yang melakukan kegiatan penjualan barang atau jasa di dalam pasar daerah atau di pelataran pasar daerah dengan mengambil tempat berdagang di lokasi tertentu yang telah ditetapkan. Dalam aktivitas perdagangan, disebutkan bahwa pedagang adalah orang atau instansi yang

memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Dewantoro, 2016), pedagang pasar tradisional dibedakan menjadi dua yaitu, pedagang kios dan pedagang nonkios. Pedagang kios adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar, sedangkan pedagang nonkios adalah pedagang yang menempati tempat berjualan selain kios yaitu berupa los.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengetahui persepsi pedagang Pasar Banyuasri mengenai akses permodalan informal dan dampaknya terhadap keberlangsungan usaha. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 5 pedagang Pasar Banyuasri yang memenuhi kriteria penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan pedagang Pasar Banyuasri, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, guna memastikan validitas dan memperkuat hasil analisis secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Persepsi Pedagang Pasar Banyuasri Terhadap Akses Permodalan Informal

Peneliti menggali bagaimana persepsi pedagang Pasar Banyuasri mengenai akses permodalan informal. Berikut ini merupakan pemaparan hasil wawancara dengan informan terkait persepsi mereka mengenai akses permodalan informal.

Menurut informan Ibu Ketut Mira mengatakan bahwa:

"Kalau di informal ini gampang jadi dadakan bisa, artinya kalau bilang pinjam sekarang langsung bisa sekarang juga berbeda kalau di bank atau lembaga formal itu harus sesuai dengan persyaratan dulu baru dikasi dan ada jangka waktunya juga. Untuk disini bayarnya itu rutin setiap hari, kadang saya libur kalo emang lagi sepi tapi gabisa terus-terusan karena nanti bisa ga dipercaya lagi."

"Saya memanfaatkan akses permodalan informal ini ada sudah dari 3 tahunan, alasannya itu kadang-kadang kan kita ada kebutuhan lain misalnya ngontrak dari sawah sebelumnya udah ada utang juga di bank bulanan untuk keseharian juga. Jadi modalnya untuk ngontrak lahan yang di desa untuk menamam kangkung dan lainnya jadi dagangan saya ini sebagian dari petikan sendiri."

Kemudian Ibu Putu Sukreni menyatakan bahwa:

"Saya sudah beberapa kali pinjam disini untuk modal dagangan, kalau disini bunganya itu 10% per bulannya. Kalau dibandingkan dengan bunga di bank memang lebih kecil. Alasannya bisa lama pinjam disini karena memang keliatannya disini lebih banyak keluar uangnya lebih mahal, tapi cepat jika dibutuhkan."

"Saya sudah sangat lama dalam memanfaatkan akses permodalan informal ini tujuannya yaitu untuk modal usaha seperti dalam membeli stok barang dagangan karena cepat dapatnya, tapi untuk di bank saya pernah pinjam tapi disana untuk kebutuhan finance di rumah tangga."

Informan ketiga Ibu Sultanah menjelaskan bahwa:

"Saya sudah beberapa kali pinjam disini untuk modal dagangan, kalau disini bunganya itu 10% per bulannya. Kalau dibandingkan dengan bunga di bank memang lebih kecil. Alasannya bisa lama pinjam disini karena memang keliatannya disini lebih banyak keluar uangnya lebih mahal, tapi cepat jika dibutuhkan."

"Saya awalnya memanfaatkan akses permodalan informal ini sudah lama ya dari anak saya masih kecil kalau dihitung udah 5 tahunan ada. Sebelum covid itu kan saya masih jualan mainan nah karena covid itu jadi sepi siapa juga yang mau beli mainan ya karena semua di rumah jadi tidak ada pendapatan tidak berjalan usaha mainannya makanya saya putuskan pinjam modal secara informal ini setelah covid untuk saya modal untuk mulai jualan tahu sama tempe dan berjalan sampai sekarang jadi tujuannya untuk modal itu kembali lagi ke awal jadinya karena saya usahanya ganti awalnya jual mainan sekarang jualan tahu dan tempe."

Selanjutnya Ibu Iluh menyatakan bahwa:

"Kalau pinjam disini itu karena cepat sih beda dengan di bank kalau disana ada sistem BI Checking di cek namanya dulu kalau disini kan tidak, jadi biasanya yang pinjam di bank kan namanya tetap bersih."

"Alasan saya memanfaatkan akses permodalan informal itu yaitu untuk keperluan dagangan modal usaha saya berjualan bunga, dahulu sebelum direvitalisasi saya tidak berjualan di kios ini tapi setelah revitalisasi saya dipindah jadi sampai sekarang berjualan di kios ini dapat tempatnya."

Informan terakhir, Ibu Sriantini menjelaskan bahwa:

"Iya kalau pinjam melalui modal informal itu nggak ribet dulu saya mau pinjam di bank tapi katanya udah nggak bisa lagi karena sebelumnya saya udah pakai nyicil mobil, terus nyicil btn jadi gabisa lagi katanya."

"Saya sudah berjualan di pasar sejak saya masih kecil umur 6 tahun sekarang udah umur 22 tahun. Untuk memanfaatkan akses permodalan informal ini nyicilnya baru sehabis saya menikah, alasan pinjamnya yaitu untuk modal dagangan selain itu juga kalo mau pinjam di bank udah gak bisa lagi soalnya udah sebelumnya nyicil mobil, terus btn jadi ga dikasi lagi."

Dampak Akses Permodalan Informal Terhadap Keberlangsungan Usaha Pedagang Pasar Banyuasri

Peneliti menggali bagaimana dampak akses permodalan informal terhadap keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri. Berikut ini merupakan pemaparan hasil wawancara dengan informan mengenai dampak akses permodalan informal terhadap keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri.

Menurut informan Ibu Ketut Mira mengatakan bahwa:

"Untuk pendapatan setelah meminjam modal iya ada peningkatan ya karena kan modal yang dipinjam itu untuk bayar lahan yang dikontrak di desa, lahannya dipakai untuk nanam kangkung nanti kangkungnya dijual jadi bisa dari kebun sendiri. Untuk pencatatan saya tidak mencatat pengeluaran dan pemasukan mengandalkan pikiran saja, kalau memang ga ada uangnya berarti dagangannya masih. Terkait pinjaman ini saya bisa rutin bayar per harinya, kalau libur paling kadang kadang aja kalo terus terusan kan ga dipercaya lagi nanti."

Kemudian Ibu Putu Sukreni menyatakan bahwa:

“Kalau pendapatan sebelum pinjam sama setelah pinjam beda ya karena kalau dulu sebelum pinjam pasarnya belum seperti ini jadi pedaganya dikit otomatis saingannya dikit. Sebenarnya sama saja tapi kalau sekarang jadi agak lambat habisnya karena banyak dagang, perbandingannya dulu bisa habis 500 kilo sekarang cuma 200 kilo atau 300 kilo. Karena banyak persaingan makanya pinjam modal disini kan jadi bisa banyak jenisnya banyak pilihannya juga beragam biar beda dari pedagang yang lain juga. Kalau hasil jualan itu kadang saya ngirim dagangan kadang juga eceran, kalau eceran gini paling 2 juta per hari tapi belum bersih. Untuk tempat jualan disini itu kena per harinya 13 ribu dan untuk parkir 2 ribu. Kemudian untuk melakukan pencatatan itu saya catat saat ada yang bayar kredit atau yang masih belum lunas saja tapi kalau untuk yang bayar cash tidak saya catat.”

Informan ketiga Ibu Sultanah menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk pendapatan jika dibandingkan sebelum pinjam modal ini kan berarti saat saya masih jualan mainan ya, sebenarnya lebih enak saat jual mainan karena kalau sekarang jual tempe tahu ini sudah 2 hari udah tidak bisa dijual dia, Misalnya sekarang masih muda besok kan sudah tau besokannya lagi tidak bisa dijual dia dibuang jadinya, beda sama mainan kalau mainan kan gak ada yang basi ya biar 1 tahun biar 5 tahun tidak bisa expired kalau ini tempe dan tahu lebih beresiko ya jadi keluarin dah modal lagi saya. Tapi untuk usaha saya bisa berjalan setiap harinya ada yang saya sisihkan artinya ada lebihnya juga jadi keberlangsungan usahanya tetap terjaga.”

Selanjutnya Ibu Iluh menyatakan bahwa:

“Kalau pendapatannya sebenarnya sama saja ya karena kan namanya juga berjualan di pasar jadi tergantung kondisi pasar saja dia tidak selalu ramai, kadang ada sepi jadi pendapatan juga begitu berubah-ubah walaupun pinjam modal ya sama saja mengikuti kondisi pasar. Untuk usahanya itu bisa tetap berlangsung karena bantuan modal juga, ini saya tetap bisa berjualan disini karena awalnya saya tidak ngontrak ruko ini saya ngontrak baru 2 bulan karena ada perubahan pasar jadi pindah disini itu sewa per tahunnya Rp18.000.000 jadi bisa tetap berjualan juga. Untuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran tidak saya catat paling saya dapat nota pembelian dagangan saja sekian sekian”

Informan terakhir, Ibu Sriantini menjeleskan bahwa:

“Untuk pendapatan setelah meminjam modal ini iya bertambah karena kan makin banyak dagangannya jadi pendapatannya juga makin banyak. Kalau tanpa tambahan modal itu sehari ga cukup uangnya segitu ga dapet dia kalo tidak dibantu bantu modal tambahan. Lalu untuk pencatatan itu saya tidak melakukan pencatatan jadi langsung paling nanti di ingat saja.”

Persepsi Pedagang Pasar Banyuasri Terhadap Akses Permodalan Informal

Persepsi pedagang Pasar Banyuasri terhadap akses permodalan informal dapat dilihat dari 2 aspek. Aspek pertama yaitu berkaitan dengan mekanisme akses permodalan informal dimana berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa persepsi mengenai mekanisme akses permodalan informal.

Persepsi pertama yaitu mengenai kemudahan proses pinjaman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang Pasar Banyuasri menilai akses permodalan informal sebagai mekanisme pinjaman yang mudah, dimana pedagang tidak perlu melalui prosedur atau persyaratan administratif yang rumit terlebih dahulu. Dana dapat diperoleh berdasarkan kesepakatan sederhana antara peminjam

dan pemberi pinjaman. Persepsi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih et al., 2025) bahwa sumber pembiayaan informal yang digunakan oleh Petani Padi di Kabupaten Jember dapat mudah diakses dikarenakan prosesnya yang lebih sederhana dan tidak rumit.

Persepsi selanjutnya yaitu kecepatan ketersediaan dana. Ketersediaan dana yang relatif cepat ini memungkinkan pedagang dalam memenuhi kebutuhan akan modal, seperti untuk kebutuhan-kebutuhan yang mendesak baik itu untuk menambah stok barang dagangan ataupun kebutuhan usaha lainnya. Persepsi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih et al., 2025) bahwa sumber pembiayaan informal yang digunakan oleh Petani Padi di Kabupaten Jember, dalam pencairan modal dinilai lebih cepat karena tidak membutuhkan prosedur yang rumit.

Persepsi ketiga berkaitan dengan fleksibilitas pembayaran. Fleksibilitas pembayaran ini menunjukkan persepsi bahwa akses permodalan informal sebagai sumber pembiayaan yang adaptif terhadap karakteristik usaha pedagang Pasar Banyuasri, dimana mereka diperbolehkan untuk menunda pembayaran ketika kondisi penjualan sedang sepi dan dapat melunasi kewajiban saat pendapatan kembali tersedia. Persepsi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih et al., 2025) bahwa sumber pembiayaan informal yang dipilih Petani Padi di Kabupaten Jember dinilai lebih fleksibel dalam pembayaran dan jangka waktu pinjaman.

Adapun persepsi mengenai hubungan berbasis kepercayaan, dimana pinjaman informal bukan sekedar transaksi finansial saja, melainkan terdapat hubungan sosial yang saling bergantung satu sama lainnya dimana pedagang menilai bahwa kepercayaan yang terjaga akan memudahkan akses pinjaman di kemudian hari juga. Persepsi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2022) bahwa terdapat hubungan sosial dimana pedagang Pasar Pagi Margorejo Metro Selatan menilai untuk memilih permodalan informal karena adanya hubungan yang kuat dan pendekatan yang dilakukan oleh pemberi pinjaman.

Aspek selanjutnya mengenai persepsi pedagang Pasar Banyuasri terhadap akses permodalan informal yaitu mengenai tujuan pemanfaatan akses permodalan informal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, dapat dipahami bahwa akses permodalan informal pada umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan modal usaha. Modal usaha ini dinilai pedagang sebagai unsur penting yang menunjang keberlangsungan aktivitas perdagangan sehari-hari. Secara lebih khusus, modal usaha difungsikan untuk membeli serta meningkatkan barang dagangan.

Berdasarkan Teori Atribusi, persepsi pedagang Pasar Banyuasri terhadap akses permodalan informal dipengaruhi oleh atribusi internal dan eksternal. Persepsi pedagang Pasar Banyuasri yang menyatakan adanya persepsi kemudahan proses pinjaman, kecepatan ketersediaan dana, fleksibilitas pembayaran, dan hubungan berbasis kepercayaan terbentuk berdasarkan pengalaman pedagang dalam memanfaatkan akses permodalan informal dan perbandingan penilaian dengan akses permodalan formal. Sedangkan persepsi pedagang Pasar Banyuasri

yang menyatakan bahwa akses permodalan informal dimanfaatkan sebagai modal usaha, terbentuk dari atribusi internal yaitu mengenai pemahaman pedagang sendiri terhadap kebutuhan usahanya.

Dampak Akses Permodalan Informal Terhadap Keberlangsungan Usaha Pedagang Pasar Banyuasri

Akses permodalan informal yang dimanfaatkan pedagang Pasar Banyuasri sebagai modal usaha memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha mereka. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang diperoleh pedagang Pasar Banyuasri cenderung berubah-ubah mengikuti kondisi pasar dan tingkat persaingan, namun adanya fluktuasi tersebut tidak menghentikan kegiatan usaha mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih et al., 2025) bahwa pendapatan petani di Kabupaten Jember sangat bersifat fluktuatif setiap musim sehingga pendapatan petani tidak dipengaruhi oleh keputusan kredit formal dan informal.

Namun, keberlangsungan usaha tidak selalu ditandai oleh peningkatan pendapatan yang signifikan, melainkan oleh bagaimana kemampuan pedagang dalam mempertahankan usahanya secara konsisten. Keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek pertama yaitu dilihat dari manajemen operasional. Beberapa studi telah mengidentifikasi bahwa kemampuan manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan usaha (Ferejo et al., 2022). Manajemen operasional disini yaitu, dimana pedagang dapat menjaga kelangsungan usahanya dengan memastikan kelancaran aktivitas dan operasional usaha dengan selalu menyediakan barang dagangan hingga menambah variasi barang dagangan setiap hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Randu et al., 2019) yang menyatakan bahwa pinjaman modal Jasa Pelepas Uang berdampak positif terhadap variasi barang pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat.

Aspek selanjutnya yaitu dilihat dari aspek permodalan, berdasarkan hasil penelitian akses permodalan informal yang dimanfaatkan oleh pedagang Pasar Banyuasri digunakan sebagai modal usaha. Sehingga dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, ketersediaan modal eksternal berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suardana, K. A., & Musmini, 2020) bahwa kemudahan dalam akses permodalan dapat membantu para pelaku usaha UMKM dalam mengembangkan usahanya.

Selain aspek permodalan, adaptabilitas pedagang juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri. Berdasarkan hasil penelitian, adaptabilitas pedagang Pasar Banyuasri terlihat dari penyesuaian strategi usaha dengan mengubah jenis dagangan agar sesuai dengan kebutuhan pasar saat itu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjarini et al., 2025) bahwa pelaku usaha yang adaptif mampu mengidentifikasi peluang pasar lebih cepat, mencoba strategi baru, dan berani mengubah model bisnis agar tetap relevan.

Dari sisi pengelolaan keuangan, praktik pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan dalam pengelolaan keuangan pedagang Pasar Banyuasri. Para pedagang belum bisa mencatat secara tertulis terkait pemasukan maupun pengeluaran yang mereka lakukan setiap hari. Mereka lebih mengingat secara kasar berapa uang yang diterima dan dikeluarkan sehingga di akhir hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran usaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haslinah et al., 2025) bahwa pedagang Pasar Sentral Palakka masih mengandalkan transaksi tunai tanpa pencatatan keuangan yang jelas, hanya menggunakan ingatan atau catatan sederhana seperti nota pembelian. Namun, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh praktik pencatatan keuangan, keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri tetap terjaga karena pedagang memiliki pemahaman praktis dan pengalaman terhadap perputaran modal usahanya.

Berdasarkan Teori Atribusi, kondisi keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri mencerminkan adanya atribusi internal dalam menilai dampak akses permodalan terhadap keberlangsungan usaha mereka. Dalam penelitian ini, pedagang Pasar Banyuasri menilai keberlangsungan usahanya tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, melainkan berdasarkan kemampuan mereka sendiri dalam mengelola modal secara efisien. Demikian pula dari sisi pengelolaan keuangan, pedagang Pasar Banyuasri menilai usahanya dapat berlangsung karena mengandalkan pengalaman, ingatan, dan pemahaman praktis terhadap kondisi dagangan. Penilaian ini menunjukkan atribusi internal, karena pedagang Pasar Banyuasri meyakini bahwa keberlangsungan usahanya ditentukan oleh kemampuannya sendiri dalam mengelola usaha sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa, persepsi pedagang Pasar Banyuasri mengenai akses permodalan informal tidak dipengaruhi oleh paksaan atau tekanan dari pihak luar, melainkan terbentuk dari pengalaman dan penilaian secara pribadi. Pedagang menilai bahwa mekanisme akses permodalan informal memiliki kemudahan proses pinjaman, kecepatan ketersediaan dana, fleksibilitas pembayaran, dan hubungan kepercayaan. Kemudian persepsi mengenai tujuan pemanfaatan akses permodalan informal, digunakan sebagai modal usaha dalam menunjang keberlangsungan usaha pedagang Pasar Banyuasri. Akses permodalan informal yang dimanfaatkan pedagang Pasar Banyuasri sebagai modal usaha memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha mereka. Walaupun dengan pendapatan yang fluktuatif, Pedagang Pasar Banyuasri dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya melalui aspek atau strategi manajemen operasional, permodalan, dan adaptabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain yaitu, kepada pedagang Pasar Banyuasri diperlukan adanya upaya peningkatan literasi keuangan melalui edukasi dan pendampingan terkait berbagai skema permodalan usaha. Selanjutnya kepada pemerintah, diharapkan untuk meningkatkan peran dalam menyediakan akses permodalan yang lebih mudah, terjangkau, dan sesuai dengan karakteristik usaha. Pemerintah perlu memperluas

ketersediaan skema pembiayaan UMKM dengan bunga rendah, persyaratan yang sederhana, serta proses pencairan yang cepat. Tidak hanya itu, pemerintah melalui dinas terkait dan lembaga keuangan dapat melakukan program pendampingan atau sosialisasi agar informasi mengenai akses permodalan dapat diterima secara merata dan mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari latar belakang dan wilayah berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, R., & Purnamawati, I. G. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Akses Permodalan Terhadap Keberlangsungan UMKM Di Kecamatan Karangasem. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 549-558. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62169>
- Anjarini, A. D., Mulyapradana, A., & Kharis, A. J. (2025). *Analysis of Human Capital, Social Innovation, and Business Innovation in Business Sustainability*. 28(September), 85-92.
- Ayu, N. C. P. E., & Dewi, G. A. K. R. S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Penggunaan Informasi Akuntansi dan Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Buleleng. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 10(02), 160-169. <https://doi.org/10.23887/vjra.v10i02.51302>
- Budyatna, M. (2015). Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi. *Prenada Media*.
- Darwati, Y. (2015). Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi Ditinjau dari Teori Atribusi dari Weiner (Upaya Mencari Solusi atas Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi di Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri). *Universum*, 9(1), 57-65.
- Dewantoro, S. B. (2016). *Ketergantungan Pedagang Pasar Terhadap Rentenir (Studi Kasus : Pasar Kranggan Yogyakarta)*.
- Dewi, K. W. P., & Herawati, N. T. (2023). Pengaruh Modal Usaha, Literasi Keuangan Dan Penggunaan Social Commerce Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Buleleng. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 108-117. <https://doi.org/10.23887/vjra.v12i2.62145>
- Ekawati, L. P., Dewi, N. W. Y., Astria, P. R., & Diatmika, G. (2024). Persepsi pedagang perempuan pasar banyuasri dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 15.
- Endris, E., & Kassegn, A. (2022). The role of micro, small and medium enterprises (MSMEs) to the sustainable development of sub-Saharan Africa and its challenges: a systematic review of evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 20.
- Ferejo, M. N., Ahmed, H. M. S., Muzeyin, J. R., Amde, S. J., Thomran, M., & Mamuye, F. (2022). Exploring Factors Affecting Growth of Micro and Small Enterprises: Evidence from Ethiopia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17.

- Hasibuan, I. M., & Marliyah. (2024). Obstacles of accessibility of financing for micro smalland medium enterprises (MSMEs) from financial institution. *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 3(1), 15–24.
- Haslinah, Hafid, A., & Masyhuri. (2025). Urgensi Pencatatan Transaksi Penjualan dada Pedagang Tradisional di Pasar Sentral Palakka Kabupaten Bone. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 2807–2813.
- Indrayani, L. (2020). Makna Literasi Keuangan dalam Keberlangsungan Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 407–428.
- Irawan, A. V., & Nawangsari, A. (2023). Persepsi Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah pada Saat Pandemi Covid-19. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 14(2), 128–142. <https://doi.org/10.18860/em.v14i2.20271>
- Kilay, A. L., Simamora, B. H., & Putra, D. P. (2022). The influence of e-payment and e-commerce services on supply chain performance: Implications of open innovation and solutions for the digitalization of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 119.
- Kusumaningsih, C., Zainuddin, A., Kuntadi, E. B., & Kusmiati, A. (2025). Keputusan Pemilihan Sumber Pembiayaan Petani Padi di Kabupaten Jember: Sebuah Analisis Regresi Logistik. *Agrimics Journal*, 2(2), 177–196. <https://doi.org/10.64118/aj.v2i2.48>
- Lusimbo, E. N., & Muturi, W. (2016). Financial literacy and the growth of small enterprises in Kenya: A case of Kakamega Central Sub-County, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 4(6), 828–845.
- Mananty, P., & Wulandari, E. (2023). Akses Pembiayaan Informal Petani Kentang Di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 2184. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i3.11812>
- Mayasari, N. M. D. A., Dewi, G. A. K. R. S., Yulianthini, N. N., & Dewanti, N. M. A. (2023). Peningkatan Kinerja Usaha Pedagang Pasar Banyuasri Singaraja melalui Literasi dan Inklusi Keuangan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.23887/bjm.v9i1.60982>
- Nuriati, N. (2024). Pengaruh Financial Literacy dan Digital Literacy terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM di Kec. Lembang. IAIN Parepare.
- Randu, I. K., Putra, W., Putu, N., & Dewi, M. (2019). Dampak Kredit Jasa Pelepas Uang Terhadap Variasi Barang dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3020–3047.
- Salangka, R. R., Katiandagho, T. M., Rumagit, G. A. J., & Pangemanan, L. A. J. (2013). Peranan Lembaga Kredit Informal Bagi Petani Padi Sawah di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur. *Cocos*, 2(2).
- Suardana, K. A., & Musmini, L. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Minat Menggunakan E-Commerce Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 191–202.

Yuliana, E. (2022). Faktor-Faktor Pedagang Sayur Memilih Pinjaman Pada Rentenir Dibandingkan Pinjaman Pada Lembaga Keuangan (Studi Kasus di Pasar Pagi Margorejo Metro Selatan).